

PERBEDAAN PERSPEKTIF ANTARA IBU MUDA DAN PEREMPUAN KARIER BERDASARKAN KONTEN YOUTUBE CRETIVOX

Lala Citra Susanty^{1*}

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya¹

*Corresponding Author : lala.citra.susanty-2021@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Isu perempuan masih perlu menjadi perhatian dengan banyaknya tantangan yang harus dihadapi perempuan. Perempuan menghadapi ketidaksetaraan dan diskriminasi melalui keterbatasan akses terhadap pendidikan pekerjaan. Perempuan sering mendapat tekanan terkait statusnya yang belum menikah. Tekanan yang masif mampu memengaruhi status kesehatan perempuan, khususnya kesehatan mental. Permasalahan dalam penelitian ini adalah pro kontra yang ada di masyarakat Indonesia mengenai status perempuan, lebih baik mana antara memiliki anak atau mengembangkan karier. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengetahui pandangan perempuan terhadap dirinya dan sesama perempuan di Indonesia. Penelitian ini mengkaji video YouTube Cretivox yang menghadirkan narasumber dengan dua latar belakang berbeda, yaitu perempuan karier dan ibu muda untuk membahas mengenai status perempuan. Perempuan menyadari bahwa pernikahan memerlukan kesiapan. Diperoleh hasil bahwa status sebagai perempuan karier atau ibu muda adalah keputusan yang dibuat sesuai kapasitas setiap perempuan. Perempuan karier memutuskan untuk menunda pernikahan untuk mempersiapkan diri dengan baik sebelum akhirnya menikah. Menurut perspektif ibu muda, suami perlu andil dalam pengasuhan anak. Orientasi masa depan serta prioritas hidup melatarbelakangi keputusan perempuan, baik untuk menikah atau pun berkarier. Baik menjadi ibu muda atau pun perempuan karier adalah keputusan yang harus dihargai dan didukung karena hanya perempuan itu sendiri yang mengetahui kapasitas dirinya.

Kata kunci : ibu muda, kesehatan perempuan, perempuan karier, perspektif, status perempuan

ABSTRACT

Women's issues still require attention due to the many challenges they face. Women encounter inequality and discrimination through limited access to education and employment. They often experience societal pressure regarding their marital status, particularly if they are unmarried. Such pressure can significantly affect women's health, especially mental health. This study addresses the ongoing debate in Indonesian society about women's roles—whether it is better to have children or to pursue a career. Therefore, the aim of this research is to explore women's perspectives on themselves and other women in Indonesia. This study analyzes a YouTube video by Cretivox featuring two women from different backgrounds: a career woman and a young mother, discussing women's status. The findings reveal that women are aware that marriage requires readiness. The status of being a career woman or a young mother is a choice made based on each individual's capacity. Career women choose to postpone marriage in order to adequately prepare themselves. From the young mother's point of view, the husband should be involved in child-rearing. Future orientation and life priorities underpin women's decisions, whether to marry or to pursue a career. Both being a young mother and being a career woman are choices that should be respected and supported, as only the woman herself truly understands her own capacity.

Keywords : women's status, perspective, young mother, career woman, women's health

PENDAHULUAN

Isu perempuan masih perlu menjadi perhatian dengan banyaknya tantangan yang harus dihadapi perempuan. Ketidaksetaraan gender merupakan suatu determinan kesehatan penting dan tetap menjadi tantangan di Indonesia (World Health Organization, 2025). Dibandingkan laki-laki, perempuan masih tertinggal di berbagai indikator kesejahteraan sosial, termasuk

literasi, kepemilikan usaha pertanian, keikutsertaan dalam angkatan kerja, dan proporsi dokter (*World Health Organization*, 2021). Kurang dari satu dari sepuluh pemilik usaha pertanian adalah perempuan. Keterlibatan perempuan sebagai pemilik usaha pertanian sangat minim. Ada beberapa faktor yang mungkin memengaruhi, seperti kesulitan akses terhadap lahan, modal, pelatihan, dan pengambilan keputusan. Dua per tiga dokter umum dan perawat adalah perempuan, tetapi hanya dua per lima dokter spesialis adalah perempuan. Fakta lain juga menunjukkan bahwa hampir tujuh dari sepuluh perempuan menikah di Indonesia mengatakan bahwa mereka mengambil keputusan rumah tangga, baik sendiri maupun bersama. Di sisi lain, sangat disayangkan bahwa ada tiga dari sepuluh perempuan menikah tidak punya andil dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Hanya sekitar lima dari sepuluh perempuan Indonesia yang bekerja (*World Health Organization*, 2021).

Perempuan memiliki tingkat partisipasi kerja yang rendah (Kurniasari et al., 2024). Rendahnya partisipasi kerja perempuan disebabkan oleh kesibukan rumah tangga pasca menikah. Masyarakat juga memahami kodrat perempuan untuk menjadi ibu rumah tangga, padahal kemandirian ekonomi juga sangat penting bagi perempuan baik sebelum atau sesudah menikah. Menurut masyarakat, tidak wajar seorang perempuan memiliki pekerjaan pendapatan tetap, meskipun sudah menjadi ibu rumah tangga. Perempuan tidak sepenuhnya mendapatkan dukungan sosial untuk mengenyam pendidikan tinggi dan mendapat jenjang karier yang baik karena tugas perempuan dewasa hanya sebatas melahirkan dan membesarkan anak (Firdausia et al., 2020).

Ketidaksetaraan gender dianggap sebagai masalah serius sehingga dibuat komitmen global yang tertulis dalam *Sustainable Development Goals (SDGs) Goal 5*, yaitu mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan seluruh perempuan dan anak perempuan (*United Nations*, 2022). Norma dan nilai-nilai gender yang bias sangat merugikan kesehatan perempuan baik secara mental, sosial, dan fisik (Dewi et al., 2024). Pada praktiknya, gender dapat membentuk hierarki yang menyebabkan ketidaksetaraan dan diskriminasi pada perempuan. Diskriminasi terjadi karena dampak dari ras dan gender yang saling tumpang tindih dan bersinggungan. Wujud dasar dari kesetaraan gender yang paling dasar bagi perempuan adalah kemampuan melakukan pengambilan keputusan sehari-hari (*daily politics*) (Manalu, 2021).

Perempuan sering kali berada pada kondisi tidak mampu mengambil keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri. Permasalahan dalam penelitian ini adalah pro kontra yang ada di masyarakat Indonesia mengenai status perempuan, lebih baik mana antara memiliki anak atau mengembangkan karier. Media sosial menjadi wadah pertukaran informasi yang tidak terbatas. Banyak konten digital yang menyuarakan hak perempuan. Media sosial dipergunakan untuk memotivasi para perempuan untuk berdaya. Hal serupa dilakukan oleh kanal Youtube Cretivox dengan mengajak narasumber dengan latar belakang berbeda saling memberikan pendapat mengenai status perempuan di usia 20 tahunan. Konten ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengetahui pandangan perempuan terhadap dirinya dan sesama perempuan di Indonesia. Perspektif dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam rangka mencapai kesetaraan gender dan meningkatkan kesehatan perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif mampu menggambarkan objek secara ilmiah, objektif, dan mendalam. Penggunaan metode deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu menggambarkan isu perempuan dari dua perspektif yang berbeda antara ibu muda dan perempuan karier yang disampaikan melalui video pada kanal YouTube Cretivox. Objek penelitian ini adalah video YouTube berjudul 'Perempuan

Umur 20-an Mending Bawa Laptop atau Bawa Bayi??? | Perspektif Ep 10' pada kanal Cretivox. Video ini diunggah pada 2 Maret 2023 dan hingga saat ini sudah ditonton lebih dari 320.000 kali, serta disukai oleh 11.000 penonton di YouTube. Narasumber berasal dari dua perspektif yang berbeda, yaitu ibu muda ada Nur (22 tahun) dan Natasha (25 tahun), sedangkan dari sudut perempuan karier diwakili oleh Diana (25 tahun) dan Fiona (26 tahun). Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital, yaitu dengan menonton, mencatat, dan mentranskrip sumber data. Proses analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan data yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Cretivox adalah perusahaan media digital dan agensi kreatif terkemuka yang berdiri pada 2019. Cretivox menyampaikan opini dan suara masyarakat melalui konten dan media, salah satunya melalui konten 'Perspektif' yang dibagikan melalui YouTube. Pada video berjudul 'Perempuan Umur 20-an Mending Bawa Laptop atau Bawa Bayi???' , para narasumber mendapat beberapa pertanyaan dan dijawab sesuai opini masing-masing mengenai status perempuan di usia mereka.



Gambar 1. Konten 'Perspektif' Episode 10

Nur dan Natasha akan memberikan opini dari perspektif ibu muda, sedangkan Diana dan Fiona akan menyampaikan pendapat dari perspektif perempuan karier. Berikut pertanyaan dan jawaban dari kedua belah pihak disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Pertanyaan dan Jawaban pada Konten Cretivox

No	Pertanyaan	Ibu Muda	Perempuan Karier
1	Apa pendapat kalian tentang stigma wanita di Indonesia?	Sebenarnya tidak ada tuntutan pribadi dan keluarga untuk menikah di usia berapa, tetapi secara pribadi ingin segera menikah ketika menemukan pasangan yang cocok. Untungnya suami membebaskan istri untuk memilih bekerja atau tidak setelah menikah. Tidak masalah mengurus anak dan suami. Kalau saya (Natasha) pacaran udah lama dari SMA dan	Saya (Diana) tidak menggunakan istilah wanita karena dulu ketika saya kuliah sosiologi, dosen mengatakan bahwa wanita itu wani ditata. Teori feminist melawan itu. Jadi stigma perempuan indonesia "ngapain kuliah atau sekolah tinggi-tinggi karena ujung-ujungnya pasti ke dapur". Selain itu mereka tidak mengelak bahwa desakan segera menikah masih datang dari keluarga besar mereka. Perempuan dewasa yang tidak

		memutuskan menikah karena “kecelakaan”.	segera menikah dilabeli tidak laku.
2	Apa pendapat kalian tentang prinsip hidup seorang wanita harus menikah	Menurut saya (Natasha), keputusan menjadi wanita karier atau menikah muda itu pilihan hidup masing-masing, lakukan sesuai kemampuan dan kemauan masing-masing. Meskipun sempat kuliah psikologi, saya (Nur) memang ingin membangun keluarga berbekal ilmu-ilmu yang saya miliki.	Menikah bukan menjadi prioritas, masih ada banyak target yang harus dicapai terlebih dahulu. Belum siap menikah karena belum siap secara finansial dan mental. Saat ini, ingin memanfaatkan kesempatan untuk fokus kepada karier karena belum tentu hal itu bisa dilakukan setelah menikah. Selain itu, tidak ingin sepenuhnya bergantung pada suami setelah menikah.
3	Apa pendapat kalian tentang istri yang bekerja, suami mengurus rumah?	Saya (Nur) benar-benar tidak setuju kalau laki-laki tidak punya pekerjaan sama sekali, dan hanya mengurus rumah. Suami diharapkan bisa memimpin dan membimbing. Saya (Natasha) tidak menutup kemungkinan laki-laki bisa di rumah aja dengan keadaan tertentu seperti sakit, tetapi bukan berarti suami yang bekerja tidak ikut mengurus anak.	Saya (Diana) tidak masalah jika memang nantinya menjalani hal itu, tetapi bukan berarti dia tidak bisa bekerja sama sekali. Semua pada dasarnya sesuai kesepakatan. Maaf, saya (Fiona) tidak setuju karena saya selalu mencari pasangan dengan kematangan finansial yang sesuai.
4	Apa konklusi dari kalian setelah berdiskusi?	Untuk ibu muda di luar sana tetap semangat untuk menjalani hari-hari kalian dengan ikhlas karena menikah adalah ibadah. Jangan merendahkan diri kalian karena tidak bekerja, kuncinya komunikasi dengan suami.	Mungkin mengubah pandangan terhadap sebuah pernikahan, tetapi tidak mengubah target aku untuk menikah. Saya salut dengan kalian (ibu muda), perjuangan melahirkan itu sudah luar biasa ditambah dengan perjuangan kalian untuk keluarga sehingga mengesampingkan keinginan pribadi. Pesan untuk perempuan yang belum menikah, jangan khawatir timeline orang berbeda-beda.

Tabel 1 menunjukkan keputusan perempuan berdasar pada orientasi perempuan terhadap masa depan. Pengalaman masa lalu juga menjadi pertimbangan perempuan dalam mengambil keputusan saat ini maupun di masa yang akan datang. Perempuan belum menikah bukan berarti enggan menikah. Belum menemukan pasangan yang tepat menjadi salah satu alasan perempuan belum menikah. Ketidaksiapan finansial dan mental menjadi salah satu alasan perempuan belum menikah. Perempuan tidak menganggap status lajang sebagai masalah serius. Mengembangkan karier dapat menjadi jalan keluar bagi perempuan lajang. Perempuan karier dapat mencapai kemandirian finansial supaya tidak bergantung pada pasangan (suami) setelah menikah. Perempuan memanfaatkan status lajang untuk berkarier karena belum tentu kesempatan yang sama akan datang setelah perempuan menikah.

Memiliki anak di usia muda merupakan pilihan mudah bagi perempuan yang telah menemukan pasangan yang tepat. Perempuan menikah di usia muda bukan berarti tanpa persiapan. Menyelesaikan pendidikan tinggi merupakan bekal ibu muda dalam menjalani kehidupan rumah tangga dan pengasuhan anak. Seorang ibu muda memang mendambakan keluarga harmonis dan menghabiskan waktu untuk mengurus suami dan anak. Menjadi ibu

muda bukan berarti tidak dapat bekerja, tetapi memang jenis pekerjaan yang diambil tidak bisa sembarangan karena prioritas tetap pada keluarga. Ibu muda juga menuntut kontribusi suami dalam pengasuhan anak di luar tanggung jawab mencari nafkah. Baik perempuan karier dan ibu muda memiliki kriteria pasangan (suami) yang bekerja.

PEMBAHASAN

Melalui penelitian ini, diketahui bahwa perempuan sudah memasuki fase mampu mengambil keputusan sendiri. Keputusan yang dibuat oleh ibu muda tidak terbatas pada wilayah domestik rumah tangga, tetapi segala hal yang menyangkut kesejahteraan dirinya dan keluarga (Chaerunnisa et al., 2023). Meskipun suami adalah kepala keluarga, istri harus tetap dilibatkan dalam pengambilan keputusan (Purbasari et al., 2015). Kesadaran untuk mengambil keputusan dalam kehidupan perempuan harus terus dipupuk dan disebarluaskan. Akan menjadi apa di usia 20 tahun adalah keputusan perempuan itu sendiri, bukan keputusan orang tua, saudara, atau teman. Tidak ada yang lebih memahami perempuan dari pada dirinya sendiri. Dengan kemampuan mengambil keputusan, diharapkan perempuan lebih siap atas segala konsekuensi yang mungkin dialami di masa depan. Kebebasan pengambilan keputusan sangat berpengaruh pada kesehatan ibu dalam kehidupan rumah tangga (Anggaunitakiranantika, 2016).

Hal serupa juga terjadi pada perempuan yang memilih berkarier. Perempuan karier akan bekerja dengan sepenuh hati karena itu adalah keputusan dibuat. Dukungan dari lingkungan kerja akan semakin mempercepat perkembangan karier perempuan. Meskipun menjadi perempuan karier adalah pilihan, perempuan masih banyak mendapat tekanan dari masyarakat dengan label 'tidak laku'. Perempuan masih dihadapkan dengan ekspektasi tradisional terkait gender (Aryani Pamukti & Elok Halimatus Sa'diyah, 2024). Ekspektasi tersebut, antara lain perempuan harus menikah di usia 20-an awal dan segera memiliki anak setelah menikah. Tidak ada ruang bagi perempuan berkembang dan maju. Bagi masyarakat tidak ada posisi yang lebih baik bagi perempuan selain menjadi istri dan ibu. Perempuan adalah manusia, bukan pelayan laki-laki atau pengasuh anak semata.

Perempuan sudah terbuka terkait pembagian peran dalam rumah tangga. Pada umumnya masyarakat memiliki pandangan bahwa suami bertugas mencari nafkah, sedangkan perempuan disibukkan dengan semua tugas rumah tangga (Widyasari, 2023). Pembagian peran demikian tidak adil. Praktik patriarki itu harus dihilangkan. Ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab yang sangat besar mulai dari membersihkan rumah, memasak, melayani suami, hingga mengurus anak. Suami perlu berkontribusi dengan cara membantu istri dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Kontribusi suami menjadi dukungan dan kasih sayang yang sangat berharga untuk istri, khususnya pada istri dengan peran ganda. Suami harus menyadari bahwa saat ini sangat mung bagi seorang istri untuk bekerja. Peran suami mengimbangi pengambilan peran dalam rumah tangga. Pembagian peran dihadapkan dapat mengurangi risiko stres hingga *burnout* pada ibu muda (Agustin & Rahmasari, 2022).

Kehadiran peran ayah dalam pengasuhan anak sangat penting. Pengasuhan anak bukan hanya tanggung jawab ibu, tetapi juga ayah. Ketidakhadiran peran ayah baik fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak disebut dengan istilah *fatherless* (Putri Fajriyanti & Saputri, 2024). Dampak negatif yang dialami anak dengan *fatherless*, antara lain rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika dewasa, muncul perasaan marah (*anger*), dan rasa malu (*shame*). Pengasuhan ayah sejak dini berdampak positif pada fungsi kognitif anak, yaitu dalam pemecahan masalah (Hidayati & Veronika Sakti Kaloeti, 2011). Anak dengan kasih sayang ayah cenderung lebih bahagia dan memiliki kepuasan hidup. Jiwa sosial anak juga sangat berkembang dengan kehadiran ayah, anak mampu membangun interaksi dengan teman sebayanya, memiliki jiwa kompetisi dan inisiatif.

Segala bentuk tekanan yang dialami perempuan, baik terkait status lajang atau pun beban tugas rumah tangga dapat berakibat fatal bagi kesehatan perempuan. Perempuan larang sering mendapat tekanan berupa pertanyaan yang mendesak perempuan untuk segera menikah. Hal serupa terjadi pada ibu rumah tangga dengan tugas rumah tangga yang padat, tetapi tidak mendapat dukungan dari suami atau keluarga. Tekanan ekspektasi sosial yang tinggi dapat mengakibatkan *burnout* (Fadilahasanah et al., 2024). *Burnout* dapat menyebabkan perempuan merasa tidak berguna. Perempuan kehilangan percaya diri di lingkungan sosial hingga memilih untuk mengurung diri. Perempuan tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari dan terpuruk akibat tekanan tinggi masyarakat terhadap perempuan.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa terdapat perbedaan perspektif antar perempuan mengenai status perempuan antara menikah dan memiliki anak atau berkarier. Keputusan menikah atau berkarier mengacu pada orientasi setiap perempuan terhadap masa depan. Bagi perempuan karier, menikah dan memiliki anak akan menghambat perempuan untuk mencapai kemandirian, sedangkan ibu muda sangat mendambakan keluarga yang harmonis serta fokus mengurus suami dan anak. Menurut ibu muda, suami perlu berperan dalam pengasuhan anak, selain bekerja. Di sisi lain, baik perempuan karier maupun ibu muda memiliki kesamaan bahwa mereka memiliki standar dalam memilih pasangan (suami), yaitu memiliki pekerjaan dan pendapatan. Meskipun demikian, keduanya menyadari bahwa setiap perempuan memiliki kapasitas yang berbeda dan saling mendukung atas keputusan setiap perempuan. Baik menjadi ibu muda atau pun perempuan karier adalah keputusan yang harus dihargai dan didukung karena hanya perempuan itu sendiri yang mengetahui kapasitas dirinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Agustin, M. A., & Rahmasari, D. (2022). *Burnout Pada Ibu Peran Ganda Burnout in Dual Role Mothers*. 10(02), 917–936.
- Anggaunitakiranantika. (2016). Pengambilan Keputusan Keluarga Muda Dalam Program Keluarga Berencana di Kota Malang. *Jurnal Sosiologi*, 9(1), 45.
- Aryani Pamukti, & Elok Halimatus Sa'diyah. (2024). *Psychological Dynamics of Unmarried Adult Women in Sandwich Generations Families*. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.58355/historical.v3i1.93>
- Chaerunnisa, Rahman, N., & Hasyim, M. (2023). Peran Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan: Episde Kelahiran Sawerigading. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2.
- Dewi, K., Latifa, A., Subono, N., Prasajo, A., & Prasetyawan, W. (2024). *Masyarakat Sipil Setara Gender Meneropong Ornop Perempuan Indonesia Pasca-Reformasi* (1st ed.). Buku Kompas.
- Fadilahasanah, S., Putrie Dimala, C., Saadatul Maulidia, A., Psikologi, F., & Buana Perjuangan Karawang, U. (2024). Fenomena Burnout Ibu Rumah Tangga: Studi Berbasis Stres dan Dukungan Sosial *The Phenomenon of Housewife burnout: A Study Based on*

- Stress and Social Support. Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 5(3), 639–647. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i3.453>
- Firdausia, S., Yusuf, M., & Anggarani, F. K. (2020). *Gender Stereotypes and Self-Efficacy as Determinants of the Glass Ceiling Effect: A Study of Female Civil Servants in Central Java. Jurnal Psikologi*, 47(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jpsi.43729>
- Hidayati, F., & Veronika Sakti Kaloeti, D. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9.
- Krippendorff, K. (2022). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Kurniasari, W., Gunarto, T., & Yuliawan, D. (2024). Dinamika Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK&BI)*, 7(1), 38. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v7i1.1343>
- Manalu, A. (2021). Perempuan dan Inisiatif Keadilan. *Jurnal Perempuan*, 26(3). www.indonesiafeministjournal.org
- Purbasari, D., Putri, K., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
- Putri Fajriyanti, A., & Saputri, D. (2024). *The Indonesian Journal of Social Studies Fenomena Fatherless di Indonesia. The Indonesian Journal of Social Studies*, 189(1), 189–194. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif* (Vol. 17, Issue 33).
- United Nations. (2022). *Transforming Our World: The 2030 Agenda For Sustainable Development. United Nations, Part F2740*, 1–12. https://doi.org/10.1007/978-3-031-07461-5_1
- Widyasari, A. (2023). Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga antara Suami dan Istri yang Bekerja (Studi Kasus di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur). *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2), 2023.
- World Health Organization. (2021). *Indonesia: Gender and Health*.
- World Health Organization. (2025). *Gender and Health. World Health Organization*.